

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja sebagai periode perubahan, tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Moral atau perilaku merupakan suatu hal yang penting yang harus dipahami oleh seorang remaja sehingga remaja mampu mengenali dirinya sendiri dan bertingkah laku yang sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat.

Salah satu tugas perkembangan penting yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok dari padanya dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa terus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam hukuman seperti yang dialami waktu anak-anak. Remaja yang diharapkan mengganti konsep-konsep moral yang berlaku khusus dimasa kanak-kanak dengan prinsip moral yang berlaku umum dan merumuskan kedalam kode moral yang akan berfungsi sebagai pedoman bagi perilakunya. Tidak kalah pentingnya sekarang remaja harus mengendalikan perilakunya sendiri, yang sebelumnya menjadi tanggung jawab orang tua dan guru.¹

¹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), hal. 225.

Dalam perkembangannya seorang remaja masih dalam proses penemuan jati diri dan pembentukan moral atau tingkah laku yang sesuai dengan moral yang ada di masyarakat guna mencapai tujuan kehidupan yang harmonis. Remaja yang dipandang oleh sebagian orang yang menganggap bahwa remaja itu sering melakukan hal-hal yang negatif seperti, mengkonsumsi Narkoba, minum-minuman keras, melakukan seks bebas, dan tawuran pandangan inilah yang seharusnya di hilangkan agar para remaja tidak tersudutkan.

Masa remaja adalah masa yang menentukan. Menentukan hari depannya, menentukan masa depannya, menentukan kehidupannya, menentukan kehidupan keluarganya, bahkan menentukan nasib bangsa dan negaranya. Seperti yang sering dikatakan oleh para pemimpin tentang masa remaja bahwa nasib Negara dan bangsa ada di tangan generasi penerusnya yakni remaja, sebagai calon pengganti angkatan tua? Karena itu, orang tua yang memahami masa remaja anak-anaknya, ia akan merasakan kepuasan di dalam tugas hidupnya. Pemimpin yang memahami para remaja adalah pemimpin yang menyelamatkan negaranya tanpa senjata.

Remaja yang memahami dirinya adalah remaja yang dapat berharap akan kehidupan yang bahagia. Itulah sebabnya, sering kita dengar : Masa remaja adalah masa investment, *mumpung muda ngudio kawruh utama*. Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ketepian. Tetapi masa itu adalah juga:

Masa yang sukar, Masa yang bergelora, Masa tak menentu, *Masa strum und drang*.²

Maka dari itu, masa remaja adalah masa ujian. Masa penuh tantangan, masa sukar dimengerti, yang harus di pahami, masa bergelora yang harus diselami. Baik oleh pemuda itu sendiri maupun oleh siapa saja yang berkepentingan dengannya.

Moral yang menjadi cerminan remaja itu baik atau tercela dalam hal tingkah lakunya akan di jadikan patokan oleh orang yang melihat tingkah laku remaja tersebut, sehingga dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui seberapa besar pengaruh Bimbingan dan Konseling Islam yang berada di lembaga pendidikan Madrasah Aliyah NU Walisongo Sidoarjo dalam berperan meningkatkan moral siswa dalam kehidupannya.

Peningkatan moral yang dimaksud disini adalah bertambahnya kesadaran untuk bertingkah laku lebih baik lagi misalnya dalam hal beribadah kepada Allah SWT dan Rasulallah SAW, pribadi, orang tua, teman sebaya, masyarakat. Berbicara tentang tingkah laku ada baiknya bila memahami ayat Al-Qur'an yang terdapat pada QS. Luqman (31) : 18 :

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ

مُخْتَالٍ فَخُورٍ

² Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, (Surabaya: Aksara Baru, 1986), hal. 176.

Artinya : *dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.* (QS. Luqman (31) : 18)³

Al-Qur'an mengajak umat manusia untuk menjadi manusia yang memiliki moral yang baik, melalui ayat-ayatnya. Seperti dalam surat luqman ayat 18, dimana dalam ayat tersebut manusia diajak untuk menghindari sifat sombong lagi membanggakan diri. Karena Allah memang tidak menyukai orang yang sombong.

Begitu pula dengan studi kasus pada penelitian ini, tidak berbeda jauh dengan pembahasan di atas. Anak remaja yang masih memiliki sifat yang mudah berubah-ubah tentunya dalam hal ini adalah moral atau tingkah laku yang dimiliki oleh seorang remaja tersebut yang nantinya akan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Moral atau tingkah laku yang dimiliki oleh kebanyakan siswa dalam kehidupan sehari-harinya akan memberikan dampak bagi perkembangan masa depannya. Kebanyakan dari siswa yang belajar di Madrasah Aliyah NU Walisongo bertingkah laku sebagaimana remaja pada umumnya yakni masa remaja yang masih mempunyai rasa coba-coba terhadap hal yang baru, dan kebiasaan-kebiasaan tercela seperti datang terlambat ke sekolah, tidak masuk tanpa alasan yang jelas, dan keluar ketika jam pelajaran berlangsung.

Guru BK atau BP yang ada disekolah tersebut merupakan guru yang diharapkan bisa memberikan pelayanan kepada siswa agar siswa merasa terbantu dengan adanya guru BK dan tentunya guru BK tidak akan bisa bekerja

³ Departemen agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Jakarta: Al-Huda, 2002) hal.413.

sendiri tanpa bantuan dari pihak lain seperti guru-guru yang lain. Kebanyakan kasus yang terjadi di sekolah tersebut seperti tidak adanya keterangan masuk sekolah yang jelas dalam tiga hari berturut-turut sehingga guru BK memberikan hukuman dalam bentuk siswa disuruh membuat surat pernyataan dan tidak akan mengulanginya lagi dan ditandatangani oleh orang tua dan siswa yang bersangkutan. Jika perbuatan ini masih tetap dilakukan lagi maka orang tua dipanggil ke sekolah untuk menindak lanjuti perilaku siswa tersebut. Masih ada kasus-kasus lain yang ada di sekolah tersebut. Guru BK yang menjadi tumpuan untuk mengubah pola pikir dan perilaku siswa agar menjadi siswa yang berkualitas serta bermoral tentunya tidaklah mudah seperti membalikkan telapak tangan namun perlu adanya solusi yang solutif untuk menyelesaikan problema siswa seperti memberikan pentingnya memiliki moral yang baik untuk bisa berkembang lebih baik lagi agar menjadi siswa yang teladan, tentunya hal ini harus ada campur tangan dari pihak guru-guru pendidik yang lain dan juga orang tua.

Maka dari itu peneliti merasa terpenggil untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Bimbingan dan Konseling Islam terhadap peningkatan moral siswa kelas XI Madrasah Aliyah NU Walisongo Sidoarjo. Pendidikan merupakan salah satu cara yang paling tepat untuk mengubah pola perilaku yang tidak normative menuju yang normative sehingga diharapkan siswa dapat menjalani kehidupan yang selaras dengan norma-norma yang ada di masyarakat, baik itu di lingkungan sekolah antara siswa dengan siswa yang lainnya, dengan guru-guru mereka, dan lain sebagainya. Hal ini tidak lain adalah guna mewujudkan keharmonisan suatu kehidupan di masyarakat untuk menuju Indonesia yang lebih baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tentang tema diatas, maka peneliti memfokuskan permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Adakah Pengaruh Pengaruh Bimbingan dan Konseling Islam terhadap Peningkatan Moral Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah NU Walisongo Sidoarjo?
2. Seberapa jauh Pengaruh Bimbingan dan Konseling Islam terhadap Peningkatan Moral Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah NU Walisongo Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak pada rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah ada Pengaruh antara Bimbingan dan Konseling Islam terhadap Peningkatan Moral Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah NU Walisongo Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui Pengaruh Bimbingan dan Konseling Islam terhadap Peningkatan Moral Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah NU Walisongo Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Memberikan pengetahuan dan wawasan bagi peneliti lain tentang pengaruh Bimbingan dan Konseling Islam terhadap peningkatan moral siswa kelas XI di Madrasah Aliyah NU Walisongo Sidoarjo.
 - b. Sebagai sumber informasi dan referensi tentang peningkatan moral dengan Bimbingan dan Konseling Islam.
2. Secara Praktis
- a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu para remaja untuk dapat meningkatkan moral yang ada pada diri mereka untuk lebih baik lagi.
 - b. Bagi Konselor, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan moral pada remaja.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan hal yang mutlak dan sangat penting dalam segala bentuk penelitian ilmiah, karena berhasil tidaknya suatu penelitian bergantung pada tepat tidaknya metode penelitian yang digunakan.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen dengan perhitungan analisis Uji-t sampel berpasangan (*Paired Sampel T-test*). Penelitian Eksperimen ini diambil dengan alasan pada penelitian ini melihat adanya perubahan pada obyek yang sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan (pemberian simulasi tentang pentingnya memiliki moral). Definisi penelitian

Eksperimen adalah penelitian yang dilakukan dengan melakukan manipulasi yang bertujuan untuk mengetahui akibat manipulasi terhadap perilaku individu yang diamati.⁴ Manipulasi yang dilakukan dapat berupa situasi atau tindakan tertentu yang diberikan kepada individu atau kelompok, setelah itu dilihat pengaruhnya.

Eksperimen ini dilakukan untuk mengetahui efek yang ditimbulkan dari suatu perlakuan yang diberikan secara sengaja oleh peneliti. Pemberian perlakuan inilah yang menjadi kekhasan suatu eksperimen dibandingkan dengan penelitian lainnya. Penelitian ini bersifat prediktif, yaitu meramalkan akibat dari suatu manipulasi terhadap variabel terikatnya. Dengan pemberian suatu perlakuan, peneliti dapat meramalkan akibat apa yang akan terjadi pada variabel terikatnya.

Dalam hal ini yakni untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh Bimbingan dan Konseling Islam terhadap Peningkatan moral Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah NU Walisongo Sidoarjo.

2. Populasi

Menurut Burhan Bugin populasi penelitian merupakan keseluruhan (*universum*) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya, sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data

⁴ Latipun, *Psikologi Eksperimen*, (Malang : UMM Press, 2004), hal 5.

penelitian.⁵ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI Madrasah Aliyah NU Walisongo Sidoarjo. Jumlah seluruh siswa kelas XI Madrasah Aliyah NU Walisongo Sidoarjo adalah 97 siswa yang terdiri dari dua kelas yakni IPA dan IPS.

Selanjutnya apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika jumlah subyek besar diambil di antara 10-15 % atau 20-25% atau lebih.⁶

Dalam hal ini sehubungan jumlah dari seluruh siswa kelas XI adalah 97 kurang dari 100 maka dari semua siswa itu dijadikan sebagai subyek dalam penelitian ini, jadi yang menjadi subyek penelitian adalah seluruh siswa kelas XI Madrasah Aliyah NU Walisongo Sidoarjo.

Sehubungan dengan hal diatas maka sampel dan teknik sampling pada penelitian ini tidak digunakan karena dalam penelitian ini menggunakan penelitian populasi.

3. Variabel dan Indikator

Variabel adalah sesuatu yang menjadi objek penelitian yang bisa juga di sebut dengan yang menjadi titik pusat perhatian suatu penelitian.⁷

Sehubungan dengan rumusan masalah yang dikemukakan, maka dalam penelitian ini variable penelitiannya adalah sebagai berikut:

⁵ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana), 2006. hal. 99.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 112.

⁷ Sutrisno Hadi, *Metode Research I*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1986), hlm. 182.

a. Variabel bebas (*Independent Variabel*)

Variabel bebas adalah variabel yang beroperasi secara bebas serta aktif yang diselidiki pengaruhnya.

Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah: Bimbingan dan Konseling Islam sebagai variabel X yang akan mempengaruhi variabel Y.

b. Variabel terikat (*Dependent Variabel*)

Variabel terikat (*Dependent Variabel*) adalah variabel yang diramalkan, akan timbul dalam hubungan yang fungsional.

Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah: Moral Siswa kelas XI sebagai variabel Y yang akan dipengaruhi variabel X.

c. Indikator Penelitian

Indikator penelitian adalah variabel yang dipecah menjadi kategori-kategori data yang harus dikumpulkan oleh peneliti. Adapun indikatornya adalah :

Indikator variabel (X)

1. Pemahaman diri
2. Kedisiplinan
3. Keaktifan

Indikator variabel (Y)

1. Moral kepada Allah SWT/Rasulallah SAW
2. Moral bermasyarakat
3. Moral kepada makhluk lain/lingkungan

4. Moral terhadap diri sendiri
5. Moral kepada Negara

4. Definisi Operasional

1. Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan Konseling terdiri dari dua kata, yaitu bimbingan dan konseling. Bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance* yang di dalamnya terkandung beberapa makna. Sertzer dan Stone mengemukakan bahwa *guidance* berasal dari kata *guide* yang mempunyai arti *to direct, pilot, manager or steer*, yang artinya: menunjukkan, mengarahkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan.⁸

Bimbingan adalah pertolongan yang diberikan oleh seseorang yang telah dipersiapkan (dengan pengetahuan, pemahaman, keterampilan-keterampilan tertentu yang diperlukan dalam menolong) kepada orang lain yang memerlukan pertolongan.⁹

Adapun pendapat Jones, Staffire dan Stewart yang menyatakan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan – pilihan dan penyesuaian – penyesuaian yang bijaksana. Bantuan itu berdasarkan atas prinsip demokrasi yang merupakan tugas dan hak setiap individu untuk memilih jalan

⁸ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hal. 13.

⁹ Kartini, Kartono, *Bimbingan dan dasar-dasar Pelaksanaannya* (Jakarta: Penerbit CV Rajawali 1985), hal. 9.

hidupnya sendiri sejauh tidak mencampuri hal orang lain. Kemampuan membuat pilihan seperti itu tidak diturunkan (diwarisi), tetapi harus dikembangkan.¹⁰

Dari beberapa pengertian bimbingan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dinamakan bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu untuk mengembangkan potensi – potensi yang dimiliki agar mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dan menentukan jalan hidupnya sendiri dengan tanggung jawab tanpa harus bergantung kepada orang lain.

Sedangkan konseling berasal dari kata *counsel* yang diambil dari bahasa Latin yaitu *counselium*, artinya “bersama” atau “bicara bersama”. Pengertian “berbicara bersama – sama” dalam hal ini adalah pembicaraan konselor (*counselor*) dengan seorang atau beberapa klien (*counselee*).¹¹

Adapun istilah konseling berasal dari kata “*counseling*” adalah kata dalam bentuk mashdar dari “*to counsel*” secara etimologis berarti “*to give advice*” atau memberikan saran dan nasihat. Konseling juga memiliki arti memberikan nasihat atau memberi anjuran kepada orang lain secara tatap muka (*face to face*). Jadi, konseling berarti pemberian

¹⁰ Prayitno dan Erman Anti, *Dasar – Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 94 – 95.

¹¹ Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang: UMM Press, 2005), hal. 4.

nasihat atau penasihatannya kepada orang lain secara individual yang dilakukan dengan tatap muka (*face to face*).¹²

Dari beberapa pengertian konseling di atas, maka secara garis besar konseling dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan guna untuk memecahkan masalah bersama yang dilakukan secara *face to face* antara konselor dan klien.

Adapun Bimbingan dan Konseling Islami merupakan proses pemberian bantuan terarah, kontinyu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntutan Al Qur'an dan hadits.¹³

Dari definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Bimbingan dan Konseling Islam adalah usaha pemberian bantuan dalam rangka mencari solusi atas permasalahan yang dialami konseli serta meningkatkan tingkah laku menjadi lebih baik lagi dengan bekal potensi dan fitrah agama yang dimiliki oleh konseli (siswa) secara optimal dengan menggunakan nilai – nilai ajaran islam yang mampu membangkitkan kekuatan getaran batin sehingga manusia akan mendapatkan dorongan dan mampu dalam mengatasi masalah yang

¹² Samsul Munir Arifin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 10 – 11.

¹³ Hallen, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 17.

dihadapinya serta akan mendapatkan kehidupan yang selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2. Moral

a. Pengertian Moral

Secara etimologis, kata *moral* berasal dari kata *mos* dalam bahasa Latin bentuk jamaknya *mores*, yang artinya adalah tata-cara atau adat istiadat, moral diartikan sebagai akhlak, budipekerti, atau susila.¹⁴ Sedangkan secara terminologi Moral adalah identik dengan akhlak karena moral dengan akhlak hubungannya sangat erat sekali. Jika pengertian agama dan moral tersebut dihubungkan satu dengan yang lainnya tampak saling berkaitan erat. Dalam konteks hubungan ini jika diambil ajaran agama maka moral adalah sangat penting bahkan yang terpenting, dimana kejujuran, kebenaran, keadilan, dan pengabdian adalah di antara sifat-sifat yang terpenting dalam agama. Hal ini sejalan dengan pendapat Fazlur Rahman yang mengatakan inti ajaran agama adalah moral yang bertumpu pada keyakinan kepercayaan kepada Tuhan (*habl min Allah*) dan keadilan serta berbuat baik dengan sesama manusia (*habl min al-Nas*).¹⁵

¹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cet. III* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989) hal 592.

¹⁵ al-'Adalah, *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, Pendidikan Moral Dalam Perspektif Islam dan Psikologi* Oleh: Siti Rodiyah Dosen STAIN Jember. Volume 10, Nomor 1, April 2007, (Jember: STAIN Jember Press) hal 103.

Dalam pandangan Paul Roubiczek dalam Hartati moral atau moralitas adalah pedoman tingkah laku yang didasarkan pada nilai-nilai kebaikan yang mutlak. Jadi bidang garapan moral adalah seluruh perbuatan, totalitas tindakan atau perilaku manusia (termasuk pada tataran kultur dan struktur) dipandang dari kriteria atau patokan-patokan yang baik dan yang buruk. Dengan kata lain, moral adalah merupakan kumpulan asas atau nilai baik dan buruk atau nilai benar dan salah yang dianut oleh seseorang, suatu kelompok masyarakat, atau suatu bangsa. Moral mengatur perilaku penganutnya secara normative dan bekerja dari dalam diri manusia itu sendiri, baik di depan kehadiran orang lain ataupun tidak. Sumber moral biasanya adalah ajaran agama, tradisi, atau budaya, dan kesepakatan politik atau ideologi.¹⁶

Moral atau akhlak sangat terkait dengan eksistensi suatu pendidikan agama (Islam). Tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa pendidikan moral agama. Hal ini disebabkan bahwa sesuatu yang disebut baik barometernya adalah baik dalam pandangan agama dan masyarakat, demikian juga sebaliknya, sesuatu yang dianggap buruk barometernya adalah buruk dalam pandangan agama dan masyarakat.

Begitu pula moral dalam penelitian ini adalah menitik beratkan pada pola perilaku yang terpuji yang dimiliki oleh para siswa sehingga mereka memiliki perilaku yang baik dimata orang-orang yang berada

¹⁶ Hartati, Dkk, *Islam & Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 9.

disekitar mereka, mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Moral dalam penelitian ini adalah moral beribadah kepada Allah SWT/Rasullah SAW, bermasyarakat, lingkungan, diri sendiri, dan kepada Negara. Diharapkan para siswa kedepan bisa menghadapi percaturan kehidupan yang akan mereka temui di kemudian hari.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data di atas, maka teknik pengumpulan data yang dipakai adalah:

a. Observasi

Teknik observasi dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap obyek yang telah ditentukan, guna memperoleh data yang langsung dapat diambil oleh peneliti yang mengenai moral siswa kelas XI.

Hasil pengamatan langsung dapat dicatat, sehingga dapat dihindari apabila ada kesalahan yang disebabkan keterbatasan kemampuan dalam mengamati.¹⁷

b. Wawancara

Wawancara adalah pengumpul data yang berupa Tanya jawab antara pihak pencari informasi dengan sumber informasi yang berlangsung secara lisan.¹⁸

¹⁷ Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 127-128.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara eksperimen dengan kata lain wawancara model ini adalah bertujuan untuk menggali data yang terkait dengan obyek penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang di gunakan untuk menelusuri data secara sistematis. Sebagian data yang tersedia adalah bentuk surat-surat, catatan harian, dan laporan.¹⁹

Metode dokumentasi di gunakan peneliti untuk mendapatkan data, jumlah keseluruhan siswa, dan staf. Di samping itu juga letak geografis, peta, foto, foto kegiatan, dan wujud lain yang di perlukan untuk menunjang kejelasan obyek penelitian.

d. Angket

Angket atau kuesioner adalah teknik pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang di ajukan secara tertulis pada seseorang atau sekumpulan orang untuk mendapatkan jawaban atau anggapan dan informasi yang di perlukan oleh peneliti.²⁰

Cara pemberian nilai dalam penelitian ini menggunakan teknik angket yang hanya memberikan tanda (V) pada lembar jawaban yang tela tersedia. Jawaban responden telah di sediakan sehingga dapat

¹⁸ Hadari Nawawi dan Martin, Hadari, *Instrument Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1992), hlm. 98.

¹⁹ Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 216-220.

²⁰ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999) Hlm. 69.

memudahkan peneliti dalam menganalisanya, karena jawaban dapat diseragamkan. Kuesioner berisi dengan lima alternative jawaban dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju sesuai dengan rentang 1 – 5. Untuk menghindari kecenderungan responden berespon terhadap alternative jawaban yang sama, item-item yang mengukur dimensi yang sama diletakkan secara acak. Pada kuesioner ini terdapat item yang favorable dan unfavorable. Item favorable adalah item yang isinya mendukung, memihak, atau menunjukkan cirri atribut yang di ukur, sedangkan item unfavorable sebaliknya dengan favorable. Pada setiap *item* pernyataan, terdapat pilihan dengan skor sebagai berikut:

Angket Favorable :

1 = sangat tidak setuju

2 = tidak setuju

3 = agak setuju

4 = setuju

5 = sangat setuju

Angket Ufavorabel :

5 = sangat tidak setuju

4 = tidak setuju

3 = agak setuju

2 = setuju

1 = sangat setuju